

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Film cerita atau film fiksi adalah salah satu jenis karya *audio visual* yang dibuat berdasarkan representasi kehidupan nyata. Film “Keprabon” dibuat dan dikerjakan dengan konsep drama sosial magis. Tujuan pembuatan film ini untuk memberi pengetahuan terhadap penonton tentang keragaman budaya dan khususnya budaya Jawa. Mengajak penonton untuk mendiskusikan permasalahan yang terjadi pada film ini. Film “Keprabon” dikemas dengan penceritaan menggunakan metafora dan interaksi simbolik, metafora adalah sebuah pengalihan makna, dalam sebuah film metafora adalah aspek yang sangat penting, bagaimana sebuah film tidak harus disajikan secara verbal, namun banyak hal yang bisa dihadirkan, dari visualisasi, adegan, dialog hingga properti dan set artistik.

Metafora sebagai simbol pemaknaan cerita dalam film itu sendiri. Sebuah adegan dalam film tentunya memiliki banyak fungsi, dalam film “Keprabon” interaksi simbolik dikemas dalam setiap adegan yang memicu dari sebab akibat dan konflik, bagaimana sebuah interaksi mempengaruhi perilaku manusia lainnya. Dari metafora dan interaksi simbolik film “Keprabon” menjadi gambaran perilaku yang terjadi di kehidupan masyarakat desa saat ini, pergeseran budaya, dan ditinggalkannya rumah rumah keprabon yang menjadi aset berharga bagi sejarah, pemilik, dan masyarakat desa terutama. Penggambaran tersebut tercermin dalam setiap adegan yang dibuat, dialog yang disusun secara efektif dan memberikan makna. Setiap yang diucapkan oleh tokoh adalah gambaran dari kondisi sosial saat ini.

Serangkaian cerita dari pengalaman spiritual Pramono terhadap kekaryaannya, yaitu lukisan yang membawanya menemukan jati dirinya, perilaku masyarakat desa yang unik bagi pramono, dan belahan jiwa yang ditemukan melalui rumah keprabon. Film “Keprabon” mengkritik banyak hal tentang kehidupan di desa saat ini yang mengalami pergeseran budaya, banyaknya janda-janda muda di Kota Ponorogo terutama disebabkan karena perilaku masyarakat desa yang mayoritas menjadi tenaga kerja Indonesia, hal ini digambarkan pada

kehidupan tokoh Suminten. Sedangkan tokoh Mbah Bikan menjadi gambaran masyarakat desa yang berusaha mempertahankan budayanya, dengan sifat dan karakter yang penuh dengan kesabaran, berusaha untuk menjelaskan masih adanya harapan untuk melestarikan budaya desa saat ini.

Film “Keprabon” dikemas dengan penuh kesadaran dan riset yang sangat panjang tentang bagaimana rumah keprabon menjadi identitas budaya masyarakat desa yang luhur dan penuh guyup rukun, namun tak lagi terjalin di kehidupan sekarang ini. Tokoh yang dimunculkan mewakili setiap karakter yang ada desa saat ini, premanisme tergambar dalam tokoh Narto, kondisi sosial ekonomi di desa tergambar pada tokoh Suminten, dan Didi sebagai tokoh pembantu untuk menjadikan makna pergeseran budaya dengan tergesernya wayang dengan produk luar negeri. Pada akhirnya film “Keprabon” dibuat dan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab atas permasalahan budaya saat ini. Mengedepankan konteks budaya Ponorogan kota Ponorogo bias mewakili budaya di seluruh Nusantara.

## **B. Saran**

Program film cerita sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat sehingga diharapkan lebih banyak cerita yang mempertimbangkan isi maupun kemasan sebuah film fiksi agar penonton mendapatkan tayangan yang penuh dengan pesan sosial, budaya dan tentunya menghibur serta bermanfaat. Film “Keprabon” diharapkan menjadi salah satu referensi karya bagi lingkup akademik terutama mahasiswa televisi untuk menciptakan sebuah program film cerita yang lebih kritis dengan menghadirkan tema yang dapat bermanfaat tidak hanya bagi lingkungan akademik, namun juga masyarakat secara luas.

Saran yang kedua adalah tentang proses produksi. Proses produksi hendaknya diperhitungkan dengan sangat matang, sehingga segala hambatan dapat diantisipasi sebelumnya, karena situasi di lapangan dapat berubah setiap saat. Namun dengan perencanaan yang matang dan *detail* semua permasalahan dapat diminimalisir. Hal ini mengingat proses produksi program film cerita merupakan kerja kreatif dan kolektif dengan disertai banyak pengalaman serta kesiapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Classe, Oliver (Ed.). 2000. *Encyclopedia of Literary Translation into English*. (Vol. 2). London: Fitzroy Dearborn Publishers.
- Elizabeth Lutters. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta. Gramedia.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as a Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Hascarya, Sri Gunawan. 1979. *Buku Macapat*. Surakarta: Proyek pengembangan ASKI 1979-1980.
- King, Geoff. 2002. *New Hollywood Cinema*. London dan New York: I.B. Tauris Publishers.
- Lakoff, George. and Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. IL: University of Chicago.
- Kurniawan 2001, *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatara, Magelang.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Marschack, Mark, Albert N Katz, Christina Cacciari, Raymond W. Gibbs, Jr, dan Mark.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Picken, Jonathan D. 2007. *Literature, Metaphor, and the Foreign Language Learner*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Pranajaya, Adi. 1993. *Film dan Masyarakat*. Jakarta: BP SDM CITRA.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ronald, A. 1988. *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit JUTA UGM.
- Rosidi, Ajib. 1982. *Pelukis S. Sudjojono*. Pustaka Jaya, Bandung, Indonesia.
- Siregar, Aminudin TH. *Sang Ahli Gambar: Sketsa, Gambar, dan Pemikiran Sudjojono*. Tangerang dan Jakarta: Sudjojono Center dan Galeri Canna-Indonesia, 2010.
- Sobur, Alex 2003, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosydakarya, Bandung.
- Suwandono, Dhaniswara, dan Mujiyono. 1993. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyanto, M. 2013. *The Secret of Screenplay*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

**SUMBER ONLINE**

- Afandi. *Seni dan Pelukis*. <http://www.affandi.org>. 18 Juli 2018.
- Fajeros. 2014. *Ciri, Jenis Desa*. <http://pengertianahli.id/2015/03/pengertian-ciri-jenis-desa.html>.
- Jonar, Artha Nugraha. *Banyu Biru*. <http://www.arthanugraha.com/banyu-biru/> . 10 April 2018.
- Susilo Adi, Gatot. *Joglo Ponoragan*. <http://jogloponoragan.com> 15 Juli 2018.
- The Society for More Creative Speech. (1996). *Sym- bolic Interactionism as Defined by Herbert Blumer*. <http://www.thepoint.net/-usul/text/blumer.html>.
- Tomatoes, Rotten. August Rush. [https://www.rottentomatoes.com/m/august\\_rush/](https://www.rottentomatoes.com/m/august_rush/). 9 April 2018.
- Pollock (2000). <https://www.rottentomatoes.com/m/pollock>. 13 Februari 2018.

